

KINERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DI KECAMATAN ABUNG SEMULI KABUPATEN LAMPUNG UTARA

PERFORMANCE OF AGRICULTURAL FIELD EXTENSION (PPL) IN ABUNG SEMULI DISTRICT, NORTH LAMPUNG REGENCY

SYIFA NURFADIA^{1*}, SERLY SILVIYANTI², DEWANGGA NIKMATULLAH.³

Program Studi Penyuluhan dan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

*email: syifanurfadia1218@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja PPL di Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara. Lokasi penelitian ini ditentukan secara purposiv (sengaja) dengan pertimbangan Kecamatan Abung Semuli merupakan salah satu kecamatan dengan luas panen yang sempit namun memiliki hasil produktivitas yang tinggi. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni-Juli 2022. Pemilihan unit sampel pada penelitian ini dilakukan secara acak dan didapatkan sebanyak 90 orang petani. Metode yang digunakan adalah metode survei mengingat banyaknya unit populasi yang ada, untuk menganalisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kinerja penyuluh pertanian di BPP Abung Semuli yang dinilai dari tiga indikator yaitu persiapan penyuluh pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian dan evaluasi penyuluhan pertanian termasuk dalam kategori sedang sebesar 86,66%.

Kata Kunci : Kinerja, Petani, PPL

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the performance of PPL and corn productivity. The location in this study is in Abung Semuli District, North Lampung Regency. Data collection was carried out from June to July 2022. Respondents in this study were 90 farmers. The survey method is the type of method used considering the large number of existing population, while to analyze the data using quantitative descriptive analysis techniques. The results showed that the level of agricultural extension performance at BPP Abung Semuli as assessed from indicators of agricultural extension preparation, implementation of agricultural extension and evaluation of agricultural extension included in the medium category 86,66%.

Keywords: *Performance, Farmers, PPL*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan ketersediaan pangan nasional, meningkatkan kesejahteraan petani, dan meningkatkan pendapatan nasional melalui ekspor produk pertanian. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan sumber daya untuk

mencapai tujuan tersebut, terutama Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kapabilitas dan berkompeten di bidang pertanian.

Salah satu strategi untuk menghasilkan SDM yang unggul yaitu dengan pendidikan nonformal melalui penyuluhan pertanian. Penyuluh pertanian

merupakan seseorang yang memiliki fungsi dan tugas dalam memberikan penyuluhan pada petani. Penyuluh pertanian terdiri atas beberapa elemen salah satu diantaranya adalah kelembagaan penyuluhan atau yang lebih dikenal dengan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang berada pada tingkat kecamatan dan memiliki peran sebagai pusat pembelajaran serta konsultasi petani.

Penyuluhan pertanian yang dilakukan PPL merupakan kegiatan pembelajaran non formal bagi pelaku utama (petani) agar memiliki kemauan dan kemampuan dalam menolong dan mengorganisasikan dirinya untuk mendapatkan informasi pasar, teknologi, permodalan dan informasi lainnya sebagai usaha untuk dalam meningkatkan kesejahteraan dan kelestarian lingkungan hidup (Hasanuddin, Viantimala, dan Fitriyani, 2019)

Kebijakan pembangunan pertanian yang pro-petani akan mendorong pada peningkatan produksi pangan. Yang diharapkan ketersediaan pangan dan permintaannya semakin meningkat maka akan membuat harga pangan Indonesia bersaing di pasar dunia. Oleh karena itu, pembangunan harus diwujudkan melalui cara yang lebih modern, untuk menciptakan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkompeten perlu kinerja PPL yang efektif

akan mendorong pembangunan pertanian berkelanjutan.

Kinerja PPL merupakan pencapaian atas seluruh kegiatan kerja yang dilakukan, namun masalah yang terjadi di lapangan yaitu sebagian besar PPL masih memiliki kuantitas dan kualitas penyuluhan yang rendah (Wibowo, 2007). Rendahnya kinerja PPL akan berdampak pada kualitas petani, karena petani merupakan pengguna jasa utama PPL. Penilaian tingkat kinerja PPL dapat dilakukan melalui tiga indikator utama yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013. Penilaian tersebut terdiri dari persiapan kegiatan penyuluhan yang dilakukan PPL dalam proses melaksanakan tugasnya, pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan, dan evaluasi dari kegiatan penyuluhan.

Kabupaten Lampung Utara memiliki potensi besar untuk mendorong dikembangkannya tanaman jagung. Berdasarkan informasi yang didapatkan bahwa di Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara merupakan kecamatan dengan luas lahan yang kecil tetapi menghasilkan produktivitas jagung yang cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja PPL dan produktivitas tanaman jagung di Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei. Jenis data penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Teknik analisis data penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran pada sebuah objek yang diteliti dengan cara mendeskripsikannya (Sugiyono, 2008). Data yang dideskripsikan yaitu tentang kinerja penyuluh pertanian. Penyajian data ini dilakukan untuk mengungkapkan informasi penting ke dalam bentuk data yang lebih sederhana berdasarkan kriteria penilaian rendah, sedang, dan tinggi menggunakan rumus interval kelas, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Nilai max} - \text{Nilai min}}{\text{Jumlah kelas}}$$

Lokasi penelitian ini di tentukan secara *pupossive* (sengaja) pengambilan data dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2022. Jumlah unit populasi sebanyak 893 petani jagung, melalui perhitungan rumus yang merujuk pada Yamane (Ridwan, 2012) didapatkan sampel sebanyak 90 petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kinerja PPL

Tingkat kinerja PPL pada penelitian ini diukur menggunakan beberapa indikator yaitu tersusunnya program penyuluhan pertanian, tersusunnya RKPP, tersedianya peta mengenai data wilayah, tersedianya dan tersebarnya informasi teknologi pertanian secara menyeluruh, berkembangnya jiwa petani yang mandiri, terjalannya kerjasama petani dan pelaku usaha, tersedianya pelayanan untuk petani, tercapainya pendapatan petani yang meningkat, evaluasi dan pelapor penyuluh pertanian.

Tersusunnya program penyuluhan pertanian

Programa penyuluhan merupakan rencana kegiatan penyuluhan yang disusun untuk menggambarkan konsisi saat ini, tujuan yang akan dicapaim, masalah yang dihadapi dan rencana kegiatan penyuluhan guna mendukung pembanguna pertanian. Programa penyuluhan juga didefinisikan sebagai rencana tertulis yang disusun sebagai rujukan atau pedoman bagi penyuluh pertanian dalam memberikan arah dan pedoman penyuluhan yang baik kepada pelaku utama dan pelaku usaha pertanian (Permentan No. 25 Tahun 2009).

Tersusunnya program penyuluhan merupakah salah satu indikator dari

variabel kinerja penyuluh pertanian yang diduga menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja PPL. Tersusunnya program penyuluhan dilihat seberapa banyak PPL terlibat dalam penyusunan program penyuluhan. Berikut ini sebaran responden berdasarkan pengetahuan tentang pembuatan program oleh penyuluh pertanian di Kecamatan Abung Semuli dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan pengetahuan petani tentang tersusunnya program penyuluhan

(Skor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Klasifikasi
3	36	40,00	Tahu
2	42	46,66	Kurang tahu
1	12	13,33	Tidak tahu
Jumlah	90	100,00	

Rata -rata : 2

Pengetahuan petani tentang penyusunan program penyuluhan pertanian berdasarkan Tabel 1 masuk dalam klasifikasi kurang tahu sebanyak 42 orang (46,66 persen). Hal ini menunjukkan jika PPL di Kecamatan Abung Semuli sudah melakukan penyusunan program penyuluhan pertanian dengan cukup baik, menurut pernyataan petani dan tenaga penyuluh pertanian di BPP Kecamatan Abung Semuli telah membuat penyusunan program penyuluhan pertanian yang terdiri

atas, rekapitulasi program, pemeringkatan masalah, pembuatan draf program dan sinkronisasi kegiatan penyuluhan. Pengetahuan tentang penyusunan program penyuluhan di BPP Kecamatan Abung Semuli petani dikarenakan tidak semua petani dilibatkan dalam penyusunan program penyuluhan pertanian terkadang hanya ketua kelompok taninya saja yang dilibatkan.

Tersusunnya RKTPP

Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP) merupakan kegiatan penyuluhan yang dirincenakan dalam kurun waktu satu tahun. RKTPP merupakan penjabaran dari program penyuluhan di pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, tiyuh/desa dan kelurahan. Rencana kerja tahunan penyuluh pertanian berisikan keadaan wilayah (seperti potensi, produktivitas, lingkungan usaha pertanian dan perilaku petani), penetapan suatu tujuan, penetapan suatu masalah dan rencana kegiatan. Menurut Kementerian Pertanian (2013) RKTPP merupakan kegiatan yang merespon kebutuhan petani dan pelaku usaha dan memberikan dukungan terhadap program dari dinas/instansi terkait

Tersusunnya RKTPP merupakan salah satu indikator dari variabel kinerja penyuluh pertanian yang diduga menjadi

salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja PPL. Tersusunnya RKTPP terdiri dari, membuat keadaan wilayah (potensi, produktivitas, lingkungan usaha petanian, perilaku petani), penetapan tujuan, penetapan masalah, dan menyusun rencana kegiatan untuk tercapainya suatu tujuan. berikut sebaran responden berdasarkan pengetahuan tentang pembuatan RKTPP oleh penyuluh pertanian dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Sebaran responden mengenai dilibatkannya petani dalam RKTPP

(Skor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Klasifikasi
3	39	43,33	Terlibat
2	40	44,44	Kurang terlibat
1	11	12,22	Tidak terlibat
Jumlah:		100,00	
Rata – rata:2			

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebaran responden mengenai tersusunnya RKTPP masuk pada klasifikasi kurang terlibat sebesar 44,44 persen. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kecamatan Abung Semuli sudah membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP) yang terdiri dari, keadaan potensi wilayah, penetapan tujuan, penetapan masalah dan rencana kegiatan. Hasil turun lapang ini didapatkan petani menyatakan bahwa mereka kurang terlibat dalam penyusunan

RKTPP dikarenakan yang dilibatkan dalam penyusunan hanya ketua kelompok taninya atau sebagian kelompok saja. Petani seharusnya dilibatkan karena yang menjadi sasaran penyuluhan yaitu petani, dalam kegiatan membuat RKTPP berdasarkan masalah apa yang dihadapi petani dan menyesuaikan materi apa yang dibutuhkan oleh petani untuk disampaikan dalam rencana penyuluhannya kedepan. Menurut Haros (2021) yang menyatakan jika hanya menggunakan sebagian kelompok tani ketika membutuhkan data-data dalam waktu yang cepat maka akan berdampak tidak lengkapnya data yang dimiliki oleh PPL.

Tersedianya peta mengenai data wilayah

Menurut Fuad (2010), indentifikasi potensi wilayah adalah proses dalam menggali informasi yang akan digunakan sebagai rujukan dalam merumuskan rekomendasi alternatif mengenai pengembangan usahatani berupa alternatif jenis komoditas yang digunakan, perlakuan terhadap tanaman yang digunakan, sistem usahatani yang digunakan. Alternatif tersebut digunakan berdasarkan rujukan dari hasil identifikasi potensi wilayah yang dilakukan. Identifikasi potensi wilayah dilakukan untuk mendapatkan data mengenai keadaan

pada suatu wilayah tertentu meliputi keadaan sosial, fisik, ekonomi, dan potensi yang dimiliki oleh wilayah tersebut yang diperoleh melalui data primer dan sekunder.

Data potensi wilayah terdiri dari peta wilayah kerja dan potensi wilayah kerja, monografi desa, serta rencana kegiatan penyuluhan desa yang dibuat setiap satu tahun sekali dengan melibatkan PPL, pengurus GAPOKTAN, dan pihak kelurahan. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kecamatan Abung Semuli dalam pembuatan data potensi wilayah penyuluh pertanian diharapkan dapat memahami wilayah kerja binaannya selama penyuluh tersebut ditempatkan pada wilayah kerja binaan. Pembuatan data potensi wilayah dan agro ekosistem yang terdiri dari berbagai macam potensi dengan pembuatan peta wilayah binaan, membuat peta potensi wilayah binaan, membuat data potensi wilayah binaan dan membuat RKP (Rencana Kerja Penyuluhan). Tersedianya peta mengenai data wilayah dibagi menjadi tiga klasifikasi dari tersedia, kurang tersedia, dan tidak tersedia. Sebaran responden tentang pembuatan data potensi wilayah dan agro ekosistem yang sudah dibuat oleh penyuluh pertanian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran responden tersedianya peta mengenai data wilayah

(Skor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Klasifikasi
3	44	48,88	Tersedia
2	43	47,77	Kurang tersedia
1	3	3,33	Tidak tersedia
Jumlah		90	100,00
Rata-rata:2			

Tabel 3 menunjukkan bahwa tersedianya data potensi wilayah di Kecamatan Abung Semuli sebesar 48,88 persen dengan klasifikasi tersedia dan kurang tersedia 47,77 persen, serta tidak tersedia sebesar 3,33 persen. Hal ini menunjukkan pembuatan data potensi wilayah PPL hanya melibatkan ketua kelompok tani, dan pegawai kelurahan, sehingga terdapat beberapa petani yang tidak mengetahui tentang pembuatan data potensi wilayah sebab para petani tersebut tidak mengikuti kegiatan yang telah diadakan oleh PPL. Menurut Haros (2021) jika PPL melibatkan pengurus GAPOKTAN, kelompok tani, dan pihak kelurahan diharapkan dapat membantu penyuluh dalam penerapan teknologi yang tepat berdasarkan potensi yang ada. Fuad (2010) menyatakan bahwa data perencanaan penyuluhan pertanian merupakan rujukan yang dijadikan sebagai pedoman dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan PPL

dalam menjalankan fungsi dan tugasnya membimbing petani. Selain itu, nantinya data yang telah dikumpulkan tersebut akan dijadikan sebagai referensi dalam pembuatan program penyuluhan pada tingkat kabupaten.

Tersedia dan tersebarnya informasi teknologi pertanian secara menyeluruh

Tersedia dan tersebarnya informasi teknologi pertanian merupakan salah satu indikator dari variabel kinerja penyuluh pertanian yang diduga menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja PPL. Tersedia dan tersebarnya informasi dibagi menjadi tiga klasifikasi dari tersedia dan tersebar sampai kurang tersedia dan tersebar. Penilaian ini dilihat dalam kurun waktu sebulan, PPL biasanya datang untuk melakukan pendampingan dan pemberian informasi seminggu dua kali. Berikut sebaran responden berdasarkan tersedia dan tersebarnya informasi teknologi pertanian yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran responden petani mengenai tersedia dan tersebarnya informasi teknologi pertanian

(Skor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Klasifikasi
3	38	42,22	Tersedia dan tersebar
2	40	44,44	Kurang tersedia dan tersebar
1	12	13,33	Tidak tersedia dan tersebar
Jumlah	90	100,00	10,00

Rata-rata :2

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sebaran responden tersedia dan tersebarnya informasi teknologi pertanian masuk dalam klasifikasi kurang tersedia dan tersebar sebesar 44,44 persen. Menurut petani selama pandemi Covid-19 PPL memberikan informasi tentang teknologi pertanian sebulan sekali, sedangkan sebelum terjadinya pandemi Covid-19 PPL memberikan informasi tentang teknologi setiap minggu dua kali. Menurut Abdul (2016) menyatakan bahwa informasi dan pengetahuan mengenai pertanian menjadi salah satu stimulus bagi petani dalam menciptakan peluang baru dan menciptakan peluang keuntungan yang jauh lebih besar dalam pembangunan pertanian, maka hal tersebut akan berdampak pada menurunnya angka kemiskinan. Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada sektor pertanian memberikan dampak positif terhadap usaha pertanian yang dijalankan oleh para pelaku usahatani. Informasi yang tepat guna akan mendorong pada pengambilan keputusan dalam berusaha tani yang jauh lebih baik. Hal tersebut didasari pada informasi yang jauh lebih beragam dan kompleks yang didapatkan oleh PPL dan petani, sehingga efektif dalam meningkatkan produktivitas, produksi dan keuntungan.

Berkembangnya jiwa yang mandiri

Petani yang memiliki keterampilan, pengalaman, dan pandai dalam melihat peluang usaha serta mampu mengambil keputusan yang tepat sendiri akan mendorong pada pertumbuhan pertanian menjadi lebih baik. Hal itu karena petani dengan kemampuan tersebut akan mampu dalam bertindak dan menyesuaikan dirinya pada perubahan globalisasi. Berdasarkan (Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006), penyuluhan pertanian diartikan sebagai proses pendidikan bagi petani, sehingga petani memiliki kemauan dan kemampuan dalam mengakses informasi, teknologi, permodalan, dan sumber informasi lainnya sebagai usaha dalam meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan.

Petani di Kecamatan Abung Semuli telah dibantu oleh PPL agar para petani di Kecamatan Abung Semuli menjadi petani yang memiliki jiwa mandiri. Pengukuran dari berkembangnya jiwa petani yang mandiri dalam penelitian ini diukur dengan memberikan klasifikasi dari sudah berkembang sampai tidak berkembang. Berikut ini merupakan sebaran pengukuran responden mengenai bekembangnya jiwa petani yang mandiri di Kecamatan Abung Semuli dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran responden berkembangnya jiwa petani yang mandiri

(Skor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Klasifikasi
3	32	35,55	Berkembang
2	44	48,88	Kurang berkembang
1	14	15,55	Tidak berkembang
Jumlah	90	100,00	
Rata-rata:2			

Tabel 5 menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Abung Semuli dikategorikan sebagai petani yang kurang berkembang dengan (48,88 persen) dan petani yang berkembang sebesar 35,55 persen serta petani yang tidak berkembang sebesar 15,55 persen. Petani di Kecamatan Abung Semuli termasuk dalam klasifikasi kurang berkembang secara kemandirian khususnya dalam hal pemasaran hasil usahatani (sistem hilir agribisnis) karena sebagian petani masih menjual hasil panen kepada pihak kedua (tengkulak/pengepul) sehingga memiliki nilai tukar yang rendah serta masih mendapat binaan dari *LSM Mercy Corporozien* yang membantu kelompok dalam hal administrasi kelompok dan peningkatan kelembagaan. Hasil temuan lain menunjukkan bahwa terdapat sedikit petani yang sudah menjual hasil panen

mereka ke pabrik secara mandiri dan petani sudah dapat membeli benih sendiri. Menurut, Yukti, dan Sugeng (2020) menyatakan bahwa petani yang dikategorikan sebagai petani mandiri merupakan petani yang memiliki kemampuan dalam memanfaatkan sumberdaya alam, tenaga, modal, dan teknologi dengan optimal, sehingga mampu dalam meningkatkan kesejahteraan hidup dan keluarganya.

Terjalannya kerjasama petani dan pelaku usaha

Kemitraan merupakan kelembagaan yang dapat diterapkan untuk pengembangan industrialisasi pertanian dan agribisnis di negara-negara berkembang termasuk Indonesia sebagai upaya dalam mengurangi informasi yang tidak sempurna tersampaikan, ketidakpastian, risiko, dan biaya transaksi (Miyata, Minot, dan Hu, 2009).

Kemitraan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan petani, namun memiliki tujuan untuk memberikan pengaruh ganda (*multiplier effects*) pada perekonomian di skala mikro dan makro (Daryanto, 2006). Kemitraan membantu untuk mengetahui posisi dari kerjasama yang dilakukan dan hubungannya, sehingga pihak-pihak terkait diharapkan puas

terhadap kinerja pelaksanaannya dan kemitraan dapat dijalin secara berkelanjutan dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing pihak. Terjalannya kerja sama dengan pelaku usaha dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan klasifikasi sudah terjalin sampai tidak terjalin. Pengukuran terjalannya kerjasama petani dengan pelaku usaha terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran responden terjalannya kerjasama dengan pelaku usaha

(Skor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Klasifikasi
3	43	47,77	Terjalin
2	39	43,33	Kurang terjalin
1	8	8,88	Tidak Terjalin
Jumlah	90	100,00	
Rata-rata:2			

Tabel 6 menunjukkan petani di Kecamatan Abung Semuli sudah terjalin Kerjasama dengan pelaku usaha sebesar 47,77 persen, kurang terjalin 43,44 persen, dan tidak terjalin sebesar 8,88 persen. Menurut data yang didapatkan di lapangan PPL sudah membantu para petani di Kecamatan Abung Semuli untuk bekerjasama dengan pelaku usaha dalam bidang saprodi, seperti kerjasama dengan penjual pestisida,

kemudian para petani di Kecamatan Abung Semuli sebagian sudah dibina oleh *LSM Mercy Corporozien*, dengan adanya hubungan kerjasama ini PPL mengharapkan agar petani dapat meningkatkan pendapatannya.

Tersedianya pelayanan untuk petani

Kualitas yang baik dari pelayanan penyuluhan kepada petani menjadi salah satu indikator berhasil tidaknya pembangunan pertanian. Kualitas pelayanan tersebut ditentukan berdasarkan lima dimensi yaitu *tangible, reliability, responsiveness, assurance dan empathy*. Dengan demikian salah satu tugas pokok dari pemerinta yaitu memberikan pelayanan pada masyarakat, karena itu organisasi pemerintah baik ditingkat pusat hingga daerah sering disebut sebagai pelayan masyarakat (*public servant*), (Faria, 2010). Pengukuran penilaian sebaran responden tersedianya pelayanan untuk petani yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran responden tersedianya pelayanan untuk petani

(Skor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Klasifikasi
3	41	45,55	Tersedia
2	44	48,88	Kurang tersedia
1	5	5,55	Tidak tersedia
Jumlah	90	100,00	

Rata-rata:2

Tersedianya pelayanan untuk petani di Kecamatan Abung Semuli berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa tersedianya pelayanan sebesar 45,55 persen, kurang tersedia 48,88 persen, dan tersedia sebesar 5,55 persen. Hal ini menunjukkan bahwa menurut petani di Kecamatan Abung Semuli, PPL tetap memberikan pelayanan kepada para petani walau belum terlaksana secara optimal seperti pada saat pandemi PPL tetap memberikan pelayanan dan solusi kepada para petani menggunakan media seperti *WA group* dan aplikasi *via zoom* yang tidak semua dapat dijangkau oleh petani. Menurut Faria (2010) menyatakan bahwa kualitas pelayanan penyuluhan yang baik akan menjadi salah satu indikator penentu berhasil tidaknya pembangunan pertanian, karena dengan pelayanan yang baik maka petani sebagai pengguna utama jasa penyuluhan akan memiliki kemampuan dan kemauan yang jauh lebih baik.

Tercapainya peningkatan pendapatan petani

Penyuluh pertanian memiliki peran sebagai inisiator salah satunya yaitu untuk mendorong kinerja kelompok tani. Tugas tersebut diharapkan dapat direalisasikan oleh penyuluh dengan baik dalam

memfasilitasi petani untuk menggali ide-ide baru dengan memanfaatkan sarana yang tersedia untuk menggali berbagai informasi seputar pertanian yang dapat dikembangkan dan dijadikan sebagai peluang dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani (Faqih, 2014). Berikut ini merupakan sebaran responden tercapainya pendapatan petani yang meningkat, dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran responden tercapainya pendapatan petani yang meningkat

(Skor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Klasifikasi
3	36	40,00	Tercapai
2	42	46,66	Kurang tercapai
1	12	13,33	Tidak tercapai
Jumlah	90	100,00	
Rata -rata: 2			

Berdasarkan Tabel 8 tercapainya pendapatan petani yang meningkat di Kecamatan Abung Semuli masuk dalam klasifikasi kurang tercapai sebesar 46,66 persen. Hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa upaya penyuluh dalam meningkatkan pendapatan petani di Kecamatan Abung Semuli belum tercapai dengan baik, dengan cara membantu menyelesaikan masalah para petani seperti pengendalian hama dan memperbaiki tentang saprodi. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kecamatan Abung

Semuli sudah membantu dan mendampingi petani dalam meningkatkan pendapatan mereka dengan cara memberi solusi agar produksi usahatani mereka dapat meningkat, serta membantu petani mencari solusi saat mengalami kendala, namun upaya tersebut belum dilakukan secara optimal. Hal itu terlihat dari data sebaran responden yang kurang tercapai dalam peningkatan pendapatan petani. Menurut Faqih (2014), menyatakan jika upaya penyuluh pertanian sudah baik dan sudah melakukan pendekatan maka hubungan yang baik tersebut diharapkan menjadi salah satu mengikat kedekatan antara penyuluh dan petani, sehingga informasi mengenai pertanian yang disampaikan penyuluh dapat diterima dan direalisasikan petani.

Evaluasi dan pelaporan penyuluh pertanian

Evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian merupakan proses untuk mendapatkan informasi mengenai pencapaian yang telah dilakukan oleh penyuluh pertanian tentang sejauh mana program penyuluhan telah tercapai pada suatu wilayah binaan tertentu yang kemudian ditarik kesimpulan. Kemudian kesimpulan tersebut digunakan dalam pengambilan keputusan serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk

menetapkan program-program kedepan (Padmowihardjo, 1996). Keseluruhan tenaga penyuluh pertanian telah melakukan bimbingan teknis dalam evaluasi pelaksanaan, setiap melaksanakan suatu program maka butuh penilaian secara bersama-sama atau diperlukan evaluasi agar tahu dimana letak kekurangan yang harus diperbaiki. Evaluasi juga dapat dijadikan alat ukur guna mengetahui sejauh mana suatu kegiatan telah dilaksanakan dan untuk mengetahui efektifitas suatu program. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No.91/Permentan/ OT.140/9/2013 dalam evaluasi dan pelaporan di BPP Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara. Berikut sebaran responden berdasarkan banyak pelaksanaan evaluasi dampak penyuluhan pertanian dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran responden berdasarkan banyak pelaksanaan evaluasi dampak penyuluhan pertanian

(skor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Klasifikasi
3	39	43,33	≥ 3 kali
2	44	48,88	1-2 kali
1	7	7,77	Tidak tahu
Jumlah	90	100,00	
Rata-rata:2			

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan sebaran berdasarkan banyaknya evaluasi

dampak penyuluh pertanian sudah melakukan evaluasi satu sampai dua kali (48,88 persen). Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kecamatan Abung Semuli berdasarkan hasil keadaan yang didapat di lapangan telah melakukan evaluasi sebanyak dua kali yaitu evaluasi awal dan akhir, hal ini dilakukan untuk melihat perbedaan antara sebelum dan sesudah diadakannya penyuluhan selain itu evaluasi dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan penyuluhan. Pengetahuan responden berdasarkan laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Sebaran responden berdasarkan pengetahuan tentang laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian

(skor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Klasifikasi
3	47	52,22	≥ 3 laporan setiap tahun Laporan sebanyak 1-2 laporan pelaksanaan
2	32	35,55	Tidak tahu
1	11	12,22	
Jumlah	90	100,00	
Rata-rata:2			

Tabel 10 menunjukkan sebaran data responden berdasarkan pengetahuan tentang laporan pelaksanaan penyuluhan

pertanian. Penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Abung Semuli sudah membuat laporan mingguan, bulanan, dan tahunan yang berisi materi yang ingin diberikan ke petani, rencana kunjungan, penyelesaian masalah, dan lain-lain. Evaluasi dan pelaporan di Kecamatan Abung Semuli sudah dilakukan PPL dengan cukup baik, berdasarkan keadaan di lapangan terdapat beberapa petani yang tidak mengetahui mengenai evaluasi dan pelaporan tersebut disebabkan ada beberapa responden petani jagung yang tidak aktif dan dalam pembuatan laporan banyak anggota kelompok tani yang tidak terlibat dalam menyusun pelaporan tersebut.

Total Kinerja PPL

Kinerja PPL diklasifikasikan dalam tiga kelas yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan tiga komponen penilaian kinerja PPL tersebut, dapat diperoleh gambaran bagaimana kualitas dari kinerja PPL di Kecamatan Abung Semuli. Total kinerja PPL di Kecamatan Kotabumi Utara ditampilkan pada Tabel 11.

Tabel 11. Total kinerja PPL di Kecamatan Abung Semuli

(Skor)	Jumlah (orang)	Persentase	Klasifikasi
13-21	11	12,22	Rendah
22-30	78	86,66	Sedang
31-39	1	1,11	Tinggi
Jumlah	90	100,00	
Rata-rata:	30,6		

Kinerja PPL di Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara masuk dalam kategori sedang sebesar 86,66 persen. Penyuluh pertanian di Kecamatan Abung Semuli sudah melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik, penyuluh di Kecamatan Abung Semuli sudah membantu para petani binaan untuk menjadi petani yang mandiri dapat diketahui bahwa beberapa petani sudah menjual hasil panennya ke pabrik, selain menjual hasil panen mereka ke pabrik petani di Kecamatan Abung Semuli sudah dibina oleh LSM Mercy, dan sudah melakukan kerjasama dengan pelaku usaha, akan tetapi untuk persiapan penyuluhan pertanian di Kecamatan Abung Semuli PPL tidak melibatkan seluruh anggota kelompok akan tetapi hanya melibatkan pengurus kelompok taninya saja seperti ketua kelompok dan sekretaris, kemudian PPL di Kecamatan Abung Semuli sudah cukup baik dalam menyebarluaskan materi penyuluhan kepada petaninya, sedangkan untuk Evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian di Abung Semuli hanya melakukan evaluasi sebanyak dua kali dalam satu tahun, sedangkan untuk pembuatan laporan PPL membuat tiga laporan yaitu laporan mingguan, laporan bulanan, dan laporan setiap tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat kinerja penyuluh pertanian di BPP Abung Semuli yang dinilai dari indikator persiapan penyuluh pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian dan evaluasi penyuluhan pertanian termasuk ke dalam kategori sedang sebesar 86,66 persen. Saran, sebaiknya PPL di Kecamatan Abung Semuli sebaiknya melibatkan semua anggota PPL dan pengurus kelompok tani, kemudian PPL lebih memperhatikan kembali kelompok tani yang tidak aktif dengan harapan agar petani mampu mengembangkan usahatani serta mampu menjalin kemitraan dengan pelaku usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, H. (2016). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pemenuhan Informasi Bagi Rumah Tangga Usaha Pertanian Di Kecamatan Halonganan Kabupaten Padang Tawas Utara. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan*. Vol 17(2). 77-88
- Daryanto, M. (2006). *Administrasi Pendidikan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Departemen Pertanian. (2009). *Pedoman Kerja Penyuluh Pertanian, Peptan*. Jakarta.
- Faria Ruhana. (2010). Kualitas Pelayanan Dan Alternatif Model Pelayanan Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah. *Jurnal Sosiohumaniora*. Vol 7(4). 39-56.
- Faqih, A. (2014). Peranan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) Dalam Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Terhadap Kinerja Kelompok Tani. *Jurnal Agrijati*. Vol 26(1). 41-60.
- Fuad. (2010). Analisis Kinerja Penyuluh Berdasarkan Persepsi Kelompok Tani Ternak Di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. *Skripsi*. Jurusan Social Ekonomi Peternakan Fakultas Pertanian. Universitas Hasanudin. Makasar.
- Haros, S.S., Rangga, K.K., dan Nurmayasari, I. (2021). Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Tanaman Jagung di Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*. 3 (2) : 75 – 80.
- Hassanudin, T., Viantimala, B, dan Fitriyani, A. (2019). Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan, Kepuasan Petani, Dan Produktivitas Usahatani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*. 1 (2) : 134-141.
- Mahmudi. (2005). Manajemen kinerja sector public. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Miyata S, Minot N, Hu D. (2009). *Impact of Contract Farming on Income: Linking Small Farmers, Packers, and Supermarket in China*. *World Development*. 37(11): 1781-1790.
- Padmowihardjo, S. (1996). *Evaluasi penyuluhan pertanian*. Universitas terbuka. Jakarta.

- Peraturan Menteri Pertanian. (2013). *Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluhan Pertanian Nomor 91 Tahun 2013*. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/2013.
- Peraturan Menteri pertanian. (2009). *Pedoman penyusunan programa penyuluhan pertanian nomor 25/permentan/OT.140/5/2009*.
- Ridwan. (2012). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. ALFABETA. Basndung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006. *Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan*.
- Wibowo. (2007). *Manejemen Kinerja*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Citra Nirmala Dara Yukti dan Sugeng Bayu Wahyono. 2020. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*. Vol 7(1). Hal 34-41